

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika telah mengubah banyak industri, termasuk pendidikan, selama era Revolusi Industri 5.0. Di Indonesia, integrasi teknologi dalam dunia pendidikan kian meningkat, memodifikasi metode pembelajaran menjadi lebih digital dan interaktif. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, muncul kekhawatiran bahwa fokus pendidikan dapat menjadi terlalu teknis, kurang memperhatikan aspek-aspek non-teknis yang sama pentingnya, seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan pluralisme menjadi semakin penting.

Negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, Indonesia menghadapi banyak tantangan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakatnya yang multikultural. Nilai-nilai tradisional dan lokal seringkali dirusak oleh arus modernisasi dan globalisasi, sementara radikalisme dan intoleransi dapat muncul di dunia maya dan di dunia nyata. Kasus-kasus intoleransi yang sering muncul di berbagai daerah, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun diskriminasi sosial, menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan rumah besar dalam hal pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan integritas moral.

Diharapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa, dan akan diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya harus memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan karakter yang kuat kepada siswa. Dalam konteks ini, pemikiran Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, menjadi sangat relevan. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan pluralisme dan toleransi, serta memandang pendidikan sebagai alat utama untuk mencapai masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.<sup>1</sup>

Namun, implementasi pendidikan pluralisme dan karakter Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep pluralisme dan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan, serta resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang kurang terbuka terhadap keberagaman, menjadi hambatan signifikan.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dengan latar belakang keislaman dan pemahaman yang luas tentang kebudayaan dan kemanusiaan, menawarkan perspektif yang unik dan relevan dalam membangun masyarakat yang toleran dan berkarakter. Pemikirannya tentang pluralisme

---

<sup>1</sup> Achfan Aziz Zulfandika dan Sepya Catur Wulandari, "Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Pendidikan Moderasi Beragama," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 67–73, <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.12543>.

dan karakter Islam menjadi acuan penting dalam mengembangkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia.<sup>2</sup>

Proses kemajuan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus dapat mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman yang kokoh sambil menyesuaikan diri dengan masyarakat yang semakin multikultural dan pluralis. Pendidik harus mampu membangun individu yang kuat dan responsif terhadap dinamika masyarakat yang berkembang pesat karena mereka bertanggung jawab untuk membawa perubahan. Gus Dur menekankan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap dinamika sosial dan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai keislaman.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami kemajuan besar dalam hal kurikulum yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman interpersonal. Gus Dur mengatakan bahwa praktik tasawuf, perdagangan, dan pengajaran adalah bagian dari kebesaran Islam, bukan hanya ideologi atau politik. Pendidikan tinggi dan ukhuwah Islamiah terkait erat. Orang-orang yang berpendidikan tinggi atau demokratis cenderung lebih terbuka dan mampu menghargai

---

<sup>2</sup> Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 21–39, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.

<sup>3</sup> Nadif Hanan Narendra, Hieronymus Purwanta, dan Nur Fatah Abidin, "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 97–112, <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.16184>.

perbedaan pendapat, yang memberi mereka lebih banyak pilihan untuk menangani tantangan sosial yang kompleks.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis ide-ide tentang pendidikan pluralisme dalam pendidikan karakter Islam dari perspektif Gus Dur, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang berbasis pada kemajuan teknologi serta nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan integritas moral untuk mewujudkan masyarakat yang damai, damai, dan adil.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman tentang pluralisme dalam pendidikan Islam: Banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep pendidikan pluralisme dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran mereka, sehingga pemahaman tentang pentingnya menghargai keragaman di kalangan siswa masih terbatas.
2. Tantangan konflik antar kelompok: Meskipun Indonesia dikenal dengan keragamannya, konflik antar kelompok berdasarkan suku, agama, dan budaya masih sering terjadi.

---

<sup>4</sup> Fathur Rohman, "Eksistensi Pluralisme di Indonesia menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Prespektif Islam," *Modeling Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 248–59.

3. Perlunya pembaruan konsep pendidikan: Lembaga pendidikan perlu memperbarui dan menyesuaikan konsep pendidikan mereka agar lebih mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan saling menghormati, sesuai dengan tuntutan era Revolusi Industri 5.0.
4. Dinamika sosial yang berubah cepat: Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang semakin pluralis dan multikultural, serta menghadapi tantangan yang datang dari perubahan sosial yang cepat di era Revolusi Industri 5.0.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah memainkan peran penting untuk mencegah penyimpangan dari inti permasalahan. Ini juga membantu peneliti untuk tetap fokus dan memudahkan proses penyelesaian penelitian. Berikut adalah batasan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya:

1. Ruang Lingkup Konsep. Penelitian ini akan fokus pada konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam. Penelitian ini akan membatasi pemahaman dan analisis tentang pendidikan pluralisme dan konsep pendidikan karakter Islam berdasarkan perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Konsep pluralisme dalam penelitian ini akan dikhususkan pada elemen-elemen yang berkaitan dengan keragaman agama, budaya, dan sosial dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Sementara itu, pendidikan karakter yang akan ditelaah adalah jenis pendidikan yang fokus pada pengajaran

nilai-nilai moral dan etika yang bersandar pada ajaran Islam, seperti yang telah diinterpretasikan oleh Gus Dur.

2. Relevansi di Era Revolusi Industri 5.0: Studi ini akan membatasi pemahaman kita tentang Revolusi Industri 5.0 pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti integrasi internet of things, kecerdasan buatan, dan teknologi canggih ke dalam proses pendidikan. Selain itu, analisis ini akan berkonsentrasi pada masalah dan peluang yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia, termasuk kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, dan kebijakan pendidikan.
3. Metode Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Oleh karena itu, data yang digunakan terbatas pada literatur yang tersedia, termasuk karya tulis Gus Dur, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Penelitian ini tidak akan melibatkan subjek penelitian langsung seperti guru, siswa, atau praktisi pendidikan. Fokusnya adalah pada analisis konsep dan relevansi berdasarkan studi literatur.
4. Geografis dan Sosial Budaya. Batasan geografis penelitian ini adalah Indonesia. Analisis akan difokuskan pada konteks sosial budaya Indonesia, mengingat keragaman dan kompleksitas masyarakat Indonesia yang menjadi latar belakang utama pemikiran Gus Dur. Dan tidak menyentuh konteks global secara mendalam. Meskipun Revolusi Industri 5.0 bersifat global, penelitian ini tidak akan membahas

konteks pendidikan pluralisme dan karakter Islam di luar Indonesia secara mendalam, kecuali untuk memberikan perbandingan atau konteks tambahan yang relevan.

5. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya, Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, cakupan analisis akan dibatasi pada periode tertentu dan literatur yang dapat diakses dalam jangka waktu penelitian.

Dengan adanya batasan-batasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat lebih fokus dan mendalam dalam menganalisis konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam dari perspektif Gus Dur serta relevansinya di era Revolusi Industri 5.0.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah sebuah pernyataan atau pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi isu utama atau masalah yang akan diteliti dalam sebuah studi atau penelitian. Rumusan masalah berfungsi sebagai panduan yang jelas untuk penelitian dan memberikan fokus serta arah untuk pengumpulan data dan analisis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?
2. Bagaimana pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter islam di era Revolusi Industri 5.0.

3. Bagaimana relevansi perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam di era Revolusi Industri 5.0?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan tujuan penelitian dan apa yang ingin dicapai. Tujuan ini mengarahkan fokus penelitian, menentukan ruang lingkupnya, dan memberikan dasar untuk pemilihan metode penelitian. Tujuan ini seringkali terkait langsung dengan rumusan masalah dan berfungsi sebagai panduan ke hasil yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji konsep pendidikan Islam tentang pluralisme dan karakter Islam di era Revolusi Industri 5.0 dari perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan tujuan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana pluralisme dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam dan betapa pentingnya membangun karakter yang kokoh untuk menghadapi dinamika yang ada di masyarakat modern.
2. Mengidentifikasi ide-ide tentang pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0 menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dengan tujuan untuk mengembangkan metode implementasi yang efektif untuk mendorong nilai-nilai pluralisme dan pembentukan karakter yang tangguh.

3. Mengkaji hubungan antara konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam menurut pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di era Revolusi Industri 5.0 dengan tujuan untuk menemukan tantangan yang menghalangi pelaksanaan ide-ide ini dan menyarankan cara yang efektif untuk menanganinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merujuk pada keuntungan atau dampak positif yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, baik bagi masyarakat, ilmu pengetahuan, maupun individu atau kelompok yang terlibat. Manfaat ini sering kali menjelaskan alasan mengapa penelitian dilakukan dan bagaimana hasilnya dapat diterapkan atau dimanfaatkan.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis.

##### **a. Secara teoritis**

- a) Kontribusi terhadap pemahaman konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam di era Revolusi Industri 5.0, sehingga dapat memperluas wawasan akademis tentang dinamika hubungan antara agama, budaya, dan pluralisme dalam konteks pendidikan.
- b) Pembentukan landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan teori dan konsep baru dalam pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman masyarakat modern.

- c) Mendorong perkembangan pemikiran dan penelitian dalam bidang pluralisme agama, pendidikan karakter, dan pembentukan masyarakat yang harmonis di era Revolusi Industri 5.0.

**b. Secara praktis**

- a) Memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan pembentukan karakter yang tangguh.
- b) Membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan bertanggung jawab dalam menghadapi keragaman budaya dan keberagaman keyakinan di kelas.
- c) Memberikan arahan praktis bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam di era Revolusi Industri 5.0.
- d) Mendorong praktisi pendidikan untuk memperhatikan peran penting pendidikan dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis, serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan seluruh peserta didik.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian materi dalam suatu pembahasan. Sistematika pembahasan yang baik harus logis dan sistematis, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami materi yang disajikan. Penelitian ini terstruktur dalam lima bab atau bagian. Setiap penelitian biasanya dimulai dengan pengamatan fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa seringkali terjadi perbedaan antara keadaan sebenarnya dan keadaan ideal yang diharapkan.

Dalam proses penelitian, peneliti akan mengamati fenomena di lapangan untuk mengidentifikasi aspek-aspek unik dari permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah suatu masalah layak dijadikan topik karya ilmiah. Setelah pengumpulan data, peneliti harus melakukan serangkaian tugas seperti menghimpun, mengukur, menganalisis, membandingkan, dan menghubungkan data tersebut. Langkah-langkah ini penting untuk memberikan interpretasi dan memecahkan teka-teki yang terkandung dalam data yang diperoleh. Untuk memudahkan diskusi tentang penelitian ini, penulis mengorganisasikan diskusi sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan:** Bab ini membahas topik penting seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Selain itu, bab ini memberikan penjelasan tentang fenomena yang diamati di lapangan yang menjadi dasar penelitian ini. Selain itu,

tujuan penelitian, keuntungan yang diharapkan, dan teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan akan dijelaskan.

BAB II : Bab ini meneliti literatur tentang pluralisme dan pendidikan karakter Islam menurut pandangan Abdurrahnan Wahid (Gus Dur), serta hubungannya dengan era Revolusi Industri 5.0.

BAB III : Bab ini memberikan detail tentang metodologi penelitian. Ini mencakup jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian dapat diulang dan diverifikasi oleh peneliti lain atau pihak yang berkepentingan dengan menggunakan data ini.

BAB IV : Penelitian ini mencakup pertimbangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam, serta hubungannya dengan era revolusi industri 5.0.

BAB V : Kesimpulannya, bab ini mencakup kesimpulan untuk menjawab pertanyaan utama, serta rekomendasi untuk membantu berbagai pihak terkait dengan penelitian.